

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam perspektif islam, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral.¹

Pendekatan *Deep Learning* bukan merupakan kurikulum baru, melainkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan². Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangun pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sangat relevan karena dapat membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam

¹ Margiyono Suyitno, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 4–5, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456>.

² Muhammad Qusairi, Hilmi Mizani, dan Syaiful Bahri Djamarah, "Internalisasi Nilai Islam melalui *Deep Learning*: Kerangka Perencanaan Pembelajaran PAI yang Kontekstual dan Reflektif," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 5, no. 3 (2026)

Perpres N0.18 tahun 2020 tentang RPJM 2020-2024 Memasukkan pengembangan AI dan transformasi digital sebagai prioritas nasional. Perpres No. 60 Tahun 2023 Tentang Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Stranas adalah dokumen resmi yang memberikan arahan tentang pengembangan dan pemanfaatan AI, termasuk *Deep Learning* dalam berbagai sektor.

Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam sangat relevan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan nilai agama. *Deep Learning* tidak hanya berfokus pada pemahaman materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam.³ Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mujadalah (58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁴

Di SMA Negeri 1 Rantau, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh dua orang guru PAI. Kondisi ini memungkinkan adanya variasi dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*, baik dari segi strategi, metode, maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas. Variasi tersebut menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana kebijakan serta implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

³ Riska Putri, Septian Syahnam Ardhiansyah, Heni Kurnia, Melati Indah Sari, dan MFJL Putri, "Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang* 2 (2022): 7.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Mujadalah/58:11.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis dengan kedua guru PAI di SMA Negeri 1 Rantau, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran, guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta memahami makna dari setiap materi yang dipelajari.⁵

Diketahui bahwa kedua guru PAI memiliki strategi yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan metode pembelajaran, seperti diskusi, studi kasus, serta pemberian tugas yang bersifat reflektif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* di dalam kelas.⁶

Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan dan pemahaman yang lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penerapannya di sekolah.⁷

⁵ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak EYA dan Ibu SN (Guru PAI SMA Negeri 1 Rantau) pada bulan Mei 2026.

⁶ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak EYA dan Ibu SN (Guru PAI SMA Negeri 1 Rantau) pada bulan Mei 2026.

⁷ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak EYA dan Ibu SN (Guru PAI SMA Negeri 1 Rantau) pada bulan Mei 2026.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Tanggapan Guru PAI Dalam Pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.**

B. Definisi Operasional

Secara terminologis, *Deep Learning* istilah khusus yang merujuk pada pendekatan pendidikan transformatif yang berbeda secara fundamental dari inovasi pendidikan sebelumnya. *Deep Learning* bukan sekadar strategi pengajaran atau program sementara, melainkan gerakan sistemik (*systemic approach*) yang bertujuan mengubah budaya pembelajaran secara keseluruhan (*re-culturing*).

Menurut Fullan dkk., *Deep Learning* adalah proses yang mengubah hasil belajar (outcomes) berupa 6Cs global competencies (*character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical thinking*) sekaligus mengubah proses pembelajaran itu sendiri dengan fokus pada isu-isu yang personal dan *collectively meaningful*. Pendekatan ini mengubah peran siswa, guru, keluarga, dan komunitas secara permanen, serta memengaruhi seluruh sistem pendidikan (bukan hanya individu atau sekolah tertentu).⁸

Secara leksikal, istilah *Deep Learning* mengandung makna harfiah pembelajaran yang mendalam *Deep* merujuk pada:

⁸ Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (New Delhi: Sage Publications Ltd, 2023), 16 (Introduction), 19.

1. Kedalaman (*depth*): bukan hafalan fakta dangkal, melainkan pemahaman mendalam, penciptaan pengetahuan baru, dan penerapan kompetensi global dalam konteks dunia nyata.
2. Transformasi: pembelajaran yang *sticks* (melekat permanently), mengubah identitas, tujuan hidup, kreativitas, *mastery*, dan *connectedness* siswa dengan dunia.
3. Relevansi dan makna: siswa terlibat dalam tugas yang bernilai (*issues and tasks of value to students and the world*), sehingga muncul rasa *purpose*, *passion*, dan *agency*.

Deep Learning bukan sekadar belajar lebih banyak, melainkan belajar yang mengubah realitas siswa dan dunia di sekitarnya, sesuai dengan gagasan Paulo Freire tentang manusia sebagai subjek yang bertindak dan mentransformasi dunia.⁹

Secara operasional, *Deep Learning* didefinisikan melalui *Deep Learning Framework* yang terdiri dari empat lapisan utama:

1. Hasil (*Outcomes*): Akuisisi 6Cs global competencies (lihat definisi terminologis di atas). Setiap kompetensi memiliki *Deep Learning Progressions* dengan dimensi-dimensi spesifik yang dapat diukur.
2. Desain Pembelajaran (*Learning Design*): Empat elemen baru pedagogies yang saling terkait:
 - a. *Learning Partnerships* (kemitraan siswa-guru-keluarga-komunitas)
 - b. *Learning Environments* (lingkungan belajar)

⁹ Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World*, 22 (Introduction) 44.

- c. *Leveraging Digital* (kemampuan memanfaatkan teknologi dan asset digital untuk memperbesar dampak).
 - d. *Pedagogical Practices* (*inquiry, problem-based, project-based*, dll. yang diperkaya)
3. Kondisi Pendukung (*Conditions*): Lingkungan sekolah, distrik, dan sistem yang memobilisasi Deep Learning (*vision & goals, capacity building, collaborative inquiry*, dll.).
 4. Proses Kolaboratif: *Collaborative Inquiry Cycle* yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mendesain, mengimplementasikan, menilai, dan merefleksikan pengalaman *Deep Learning*.

Deep Learning terjadi ketika siswa menggunakan 6Cs untuk terlibat dalam tugas bermakna, menghasilkan pengetahuan baru, dan mengambil tindakan nyata di dunia. Ini diukur melalui *Deep Learning Exemplars, progressions*, dan *moderation process*.¹⁰

1. Kebijakan Deep Learning dalam PAI

Kebijakan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk mentransformasi pembelajaran PAI dari pendekatan hafalan dan kognitif semata menjadi pembelajaran mendalam yang transformatif. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), *Deep Learning* adalah pendekatan sistemik yang mengintegrasikan 6Cs (*character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical thinking*) melalui proses pembelajaran yang *personally and*

¹⁰Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World*, 75.

collectively meaningful serta berorientasi pada *engage the world, change the world*.

Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter mulia, berpikir kritis, kreatif, serta mampu menjadi *agent of change* sesuai nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.¹¹

Penerapan kebijakan *Deep Learning* dalam PAI sejalan dengan berbagai kebijakan pendidikan nasional di Indonesia.¹² Pendekatan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta telah diadopsi oleh Kementerian Agama (Kemenag) melalui berbagai pelatihan dan workshop bagi guru PAI. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) juga mendorong *Deep Learning* sebagai strategi pembelajaran mendalam yang holistik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning* dalam PAI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Santoso¹³ serta Maulida¹⁴ yang menghubungkan *Deep Learning* dengan Kurikulum Cinta pada PAI.

Di tingkat satuan pendidikan, kebijakan *Deep Learning* dalam PAI diwujudkan melalui penyusunan RPP berbasis *learning partnerships*, pemanfaatan teknologi (*leveraging digital*), dan praktik pedagogi berbasis inquiry keislaman. Guru PAI dapat merancang proyek pembelajaran autentik seperti “Literasi Al-

¹¹ Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World*, 16

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses Pembelajaran.

¹³ H. E. Santoso, *Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di Era Digital*, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 6, No. 2 (2025): 12.

¹⁴ F. Maulida, *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Cinta pada Pembelajaran PAI*, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025, 43.

Qur'an Kreatif", "Fiqih Lingkungan", atau "Gerakan Akhlak *Anti-Bullying*" yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya memperkuat kualitas PAI, tetapi juga menjadikan pendidikan agama sebagai kekuatan transformatif yang membekali siswa sebagai Muslim yang aktif, kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tanggapan guru PAI terhadap pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rantau.
2. Strategi penerapan dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tanggapan guru PAI terhadap pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.
2. Mengetahui strategi implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam pendekatan *Deep Learning* yang digunakan oleh guru PAI.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dari komponen pendidikan yaitu: guru, sekolah, serta pihak-pihak terkait, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang tanggapan dan persepsi guru terhadap pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

a. UIN Antasari Banjarmasin

Bagi UIN Antasari Banjarmasin hasil penelitian ini dapat menambah asset kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penulisan berikutnya yang sejenis.

b. Guru

Memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tanggapan, strategi, ekspektasi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

c. Penulis

Bagi penulis, menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam memahami praktik pembelajaran di sekolah, sekaligus menjadi bekal dalam menjalani profesi sebagai pendidik di masa mendatang.

d. Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah tambahan pengetahuan tentang tanggapan guru PAI terhadap pendekatan *Deep Learning* serta tantangan implementasinya di sekolah menengah atas.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu, diantaranya yakni:

1. Nashrullah dan Muhammad Arifin Rahmanto (2026) dalam penelitian berjudul *Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji persepsi guru terhadap implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik sebagai informan yang dipilih secara purposive.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memiliki persepsi positif terhadap penerapan *Deep Learning* karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Guru memaknai *Deep Learning* sebagai pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan refleksi, diskusi, studi kasus, serta pembiasaan sikap

religius. Pembelajaran juga diarahkan untuk menerapkan prinsip *meaningful learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* sehingga peserta didik lebih aktif, kritis, dan mampu menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan literasi digital guru, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta masih adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang *Deep Learning* dengan praktik implementasinya di kelas.¹⁵

Kebaruan penelitian tersebut terletak pada pengembangan model konseptual *Islamic Deep Learning Framework* (IDLF), yaitu kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tauhid, refleksi spiritual (*tafakkur*), literasi digital Islami, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model ini menempatkan pembelajaran sebagai sarana untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam sekaligus memperkuat kesadaran spiritual dan moral peserta didik di era digital.

Persamaan penelitian Nashrullah dan Rahmanto dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji persepsi atau tanggapan guru PAI terhadap pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pandangan guru mengenai implementasi pembelajaran mendalam. Adapun perbedaannya terletak pada

¹⁵ Nashrullah dan Muhammad Arifin Rahmanto, *Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta*, *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 8, No. 2 (2026): 589.

lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fokus kajian. Penelitian Nashrullah dan Rahmanto dilakukan di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta dengan penekanan pada pengembangan model *Islamic Deep Learning Framework* sebagai kontribusi teoretis, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin dan lebih berfokus pada tanggapan guru PAI terhadap implementasi *Deep Learning*, termasuk strategi yang digunakan, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lingkungan sekolah negeri.

2. Yoyon Mahardika dan Christian Arief Jaya (2025) dalam penelitian berjudul *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengkaji persepsi guru terhadap penerapan *Deep Learning* di SDN 02 Patemon. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, tugas individu, permainan edukatif, dan pemanfaatan media digital seperti *Quizizz*. Selain itu, guru juga memandang bahwa pembelajaran mendalam harus relevan dengan

kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Meskipun memiliki persepsi yang positif terhadap *Deep Learning*, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap pemahaman awal. Guru umumnya hanya mengenal istilah *Deep Learning* tanpa memahami konsep, karakteristik, strategi, dan indikator implementasinya secara utuh. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan bahwa guru belum pernah memperoleh pelatihan, bimbingan teknis, maupun pendampingan khusus terkait penerapan *Deep Learning*. Akibatnya, praktik pembelajaran yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum menerapkan prinsip *Deep Learning* secara sistematis. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara antusiasme guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam dengan kesiapan kompetensi yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan perlunya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning* secara optimal.¹⁶

Persamaan penelitian Yoyon Mahardika dan Christian Arief Jaya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji persepsi atau tanggapan guru terhadap implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan

¹⁶ Yoyon Mahardika dan Christian Arief Jaya, *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar*, *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 4, No. 3 (2025): 1123.

pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan guru mengenai penerapan pembelajaran mendalam di lingkungan sekolah.

Adapun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, subjek penelitian, dan fokus kajian. Penelitian Yoyon Mahardika dan Christian Arief Jaya dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar dengan melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah secara umum, serta menitikberatkan pada tingkat pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin dengan penekanan pada tanggapan guru terhadap implementasi *Deep Learning*, strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya pada jenjang pendidikan menengah.

3. Yesi Novitasari, Sri Wahyuni, dan Fitrianti Wulandari (2025) dalam penelitian berjudul *Persepsi Guru tentang Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Lembaga PAUD* menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan persepsi guru PAUD terhadap penerapan pembelajaran mendalam. Penelitian dilakukan terhadap 82 guru PAUD di Kota Pekanbaru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur tiga aspek utama, yaitu pemahaman guru tentang konsep *Deep Learning*, persepsi guru mengenai relevansi dan manfaat *Deep Learning*, serta persepsi guru terhadap hambatan dan tantangan implementasinya. Selain

itu, penelitian juga didukung oleh wawancara singkat kepada beberapa guru untuk memperkuat hasil kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD memiliki persepsi positif terhadap pendekatan *Deep Learning*. Pada aspek pemahaman konsep, sebanyak 39% responden berada pada kategori baik dan 34% pada kategori sangat baik. Pada aspek relevansi dan manfaat, sebanyak 37% responden berada pada kategori baik dan 31% pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memandang *Deep Learning* sebagai pendekatan yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Guru juga menilai bahwa *Deep Learning* selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Nasional yang menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan berbagai hambatan dalam implementasi *Deep Learning*. Sebanyak 37% responden menilai hambatan implementasi berada pada kategori kurang baik dan 27% pada kategori tidak baik. Hambatan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana dan media pembelajaran, minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, keterbatasan waktu, rendahnya kesiapan teknologi, serta tingginya beban administrasi guru. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada pemahaman

guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik berupa peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran bermakna.¹⁷

Persamaan penelitian Yesi Novitasari, Sri Wahyuni, dan Fitrianti Wulandari dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji persepsi atau tanggapan guru terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian juga sama-sama berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi implementasi *Deep Learning* di lingkungan pendidikan.

Adapun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, subjek penelitian, dan konteks pembelajaran. Penelitian Yesi Novitasari dkk. dilakukan pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Pekanbaru dan mengkaji persepsi guru secara umum terhadap penerapan *Deep Learning*. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin, dengan penekanan pada tanggapan guru terhadap implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan dalam penerapannya, serta berbagai tantangan yang dihadapi pada jenjang pendidikan menengah atas.

4. Muhammad Luthfi Amin Mubarak Rochim, Heny Kusmawati, Meyra Fara Dilla, dan Sholikhatus Nisa (2025) dalam penelitian berjudul *Persepsi Guru Bahasa Indonesia dengan Implementasi Deep Learning di MI/SD* bertujuan

¹⁷ Yesi Novitasari, Sri Wahyuni, dan Fitrianti Wulandari, *Persepsi Guru tentang Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Lembaga PAUD*, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 2 (2025): 14

mengkaji persepsi guru terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cengkalsewu 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi teknik melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, serta kajian literatur. Subjek penelitian terdiri atas wali kelas dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan tanggapan positif terhadap penerapan *Deep Learning* karena dinilai mampu mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, serta membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menilai bahwa pendekatan *Deep Learning* selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, memperkaya wawasan budaya, serta meningkatkan kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah kelebihan dari implementasi *Deep Learning*, yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, mendorong keaktifan peserta didik melalui diskusi dan kerja kelompok, meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa

dalam menyampaikan pendapat. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap beberapa kendala dalam penerapan *Deep Learning*. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang relatif banyak dalam satu kelas, kesulitan dalam pengelolaan kelas saat kegiatan diskusi berlangsung, variasi kemampuan siswa yang cukup beragam, keterbatasan fasilitas pendukung, serta masih adanya guru yang memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk memahami dan merancang pembelajaran berbasis *Deep Learning* secara optimal. Oleh karena itu, para guru berharap adanya dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, penyediaan media pembelajaran, dan peningkatan manajemen kelas agar implementasi *Deep Learning* dapat berjalan lebih efektif.¹⁸

Persamaan penelitian Muhammad Luthfi Amin Mubarak Rochim dkk. dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji persepsi atau tanggapan guru terhadap implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian juga sama-sama menelaah manfaat, tantangan, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan *Deep Learning* di lingkungan sekolah.

¹⁸ Muhammad Luthfi Amin Mubarak Rochim, *Persepsi Guru Bahasa Indonesia dengan Implementasi Deep Learning di MI/SD*, *Jurnal Ilmiah Research Student* Vol. 2, No. 2 (2025): 635.

Adapun perbedaannya terletak pada subjek, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian Muhammad Luthfi Amin Mubarak Rochim dkk. berfokus pada guru Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD), sedangkan penelitian ini berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji tanggapan guru PAI terhadap implementasi *Deep Learning* beserta strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan menengah atas.

5. Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, dan Ajar Dirgantoro (2025) dalam penelitian berjudul *Persepsi Guru Penggerak terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Transformasi Pembelajaran* bertujuan untuk menganalisis persepsi Guru Penggerak terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam mendukung transformasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap Guru Penggerak di Kabupaten Tulungagung yang memiliki pengalaman dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Guru Penggerak memiliki

pemahaman yang baik dan sikap positif terhadap pendekatan *Deep Learning*. Para guru memahami bahwa *Deep Learning* bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran berkesadaran (*Mindful Learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*). Mereka menilai bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, membangun keterkaitan antar konsep, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Selain itu, *Deep Learning* dipandang mampu menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Guru Penggerak berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* ke dalam perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang memuat unsur *meaningful learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui model *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL), penggunaan media kontekstual, pelibatan mitra belajar dari lingkungan sekitar, serta kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mandiri. Para guru memandang bahwa penerapan *Deep Learning* merupakan bagian dari

transformasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Meskipun demikian, penelitian ini mengungkap beberapa kendala dalam implementasi *Deep Learning*. Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran, masih adanya miskonsepsi yang menyamakan *Deep Learning* dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), kurangnya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, kesulitan dalam menyusun RPP berbasis *Deep Learning*, serta keterbatasan guru dalam membimbing kegiatan refleksi peserta didik. Oleh karena itu, para guru merekomendasikan adanya pelatihan berbasis praktik, pendampingan profesional yang berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, dan dukungan dari sekolah maupun pemerintah agar implementasi *Deep Learning* dapat berjalan secara optimal.¹⁹

Persamaan penelitian Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, dan Ajar Dirgantoro dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengkaji persepsi atau tanggapan guru terhadap pendekatan *Deep Learning* dalam konteks transformasi pembelajaran. Kedua penelitian juga sama-sama berupaya mengidentifikasi pemahaman guru, manfaat implementasi *Deep Learning*, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya di lingkungan sekolah.

¹⁹ Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, dan Ajar Dirgantoro, *Persepsi Guru Penggerak terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Transformasi Pembelajaran*, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10, No. 3 (2025): 241

Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, konteks pendidikan, dan fokus kajian. Penelitian Dwi Setiani dkk. berfokus pada Guru Penggerak secara umum di Kabupaten Tulungagung yang berperan sebagai agen perubahan dalam transformasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada tanggapan guru PAI terhadap implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi pada jenjang pendidikan menengah atas.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis mengorganisasikan skripsi ini yang terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian,signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori yang berisikan kebijakan *Deep Learning*, strategi dan implementasi *Deep Learning*, peran Guru dalam ekosistem *Deep Learning*, sintaks pembelajaran *Deep Learning*, *Mindful Learning* (pembelajaran berkesadaran), *Joyful Learning* (pembelajaran menggembirakan), hubungan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI.

BAB III : Metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, serta Teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV : Laporan hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : Penutup yaitu memuat kesimpulan dan saran.